

HUBUNGAN PERAN ORANG TUA TEMAN SEBAYA DAN KETERSEDIAAN MAKANAN DENGAN PEMILIHAN JAJANAN SISWA SD (Kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe)

¹Said Taufiq, ²Fitriani Agustina, ³M. Jamil Fauzi

^{1,2,3}Poltekkes Kemenkes Aceh

*Corresponding Author e-mail: ¹said.taufiq@poltekkesaceh.ac.id, ²fitriagus@poltekkesaceh.ac.id, ³m.jamilfauzi@poltekkesaceh.ac.id

Key Words:
Snacks, Parents,
Peers, food
availability

Abstract: Many snacks available in the community, especially in school environments, still do not meet health requirements, both in terms of presentation, processing and raw materials. Serving snacks openly increases the risk of exposure to *Escherichia coli* bacteria, the main cause of diarrhea. 24.3% of school children who have unhealthy snacking behavior have suffered from diarrhea. Contamination of school children's snacks which is the main risk of health problems is microbes 74.9%, food additives (FA) 15.7%, and dangerous FA 9.0%. This research aims to see the relationship between the role of parents, the role of peers and the availability of food with elementary school children's snack choices. The research design used crosssectional, samples were taken using simple random sampling technique with a sample size of 326 people. The research was conducted at SDN 1, SDN 6 and SDN 12 Blang Mangat from April to August 2024. The results showed that 67.8% of parents played a bad role in choosing school children's snacks, 63.5% of peers played a strong role in influencing elementary school children in choosing snacks. unhealthy, 66.9% of students stated that there was no healthy food available and 71.2% of students chose unhealthy snacks. The results of bivariate analysis show that there is a relationship between the role of parents and the choice of snacks (P value=0.001, $\alpha<0.05$), there is a relationship between the role of peers and the choice of snacks (P value=0.023, $\alpha<0.05$) and there is a relationship between food availability and children's choice of snacks. elementary school (P value=0.0002, $\alpha<0.05$). Respondents and parents can improve health and food safety behavior so that children's snack consumption becomes healthier and safer.

Kata Kunci:
Jajanan, Orang Tua,
Teman Sebaya,
Ketersediaan Makanan

Abstrack: Jajanan yang tersedia di masyarakat khususnya di lingkungan sekolah masih banyak yang belum memenuhi syarat kesehatan, baik dari penyajian, pengolahan maupun bahan baku. Penyajian jajanan secara terbuka meningkatkan risiko terpapar bakteri *Escherichia coli* sebagai penyebab utama diare. Anak sekolah yang memiliki perilaku jajan tidak sehat 24,3% pernah menderita diare. Pencemaran jajanan anak sekolah yang menjadi resiko gangguan kesehatan paling utama adalah mikroba 74,9%, bahan tambahan makan (BTM) 15,7%, dan BTM berbahaya 9,0%. Penelitian ini bertujuan melihat hubungan peran orang tua, peran teman sebaya dan ketersediaan makanan dengan pemilihan jajanan anak sekolah dasar. Desain penelitian menggunakan crosssectional, sampel diambil dengan teknik simple random sampling dengan besar sampel 326 orang. Penelitian dilakukan di SDN 1, SDN 6 dan SDN 12 Blang Mangat dari April sampai Agustus 2024. Hasil penelitian menunjukkan 67,8% orang tua berperan buruk dalam pemilihan jajanan anak sekolah, peran teman sebaya 63,5% kuat mempengaruhi anak sekolah dasar memilih jajanan tidak sehat, 66,9% siswa menyatakan tidak tersedia makanan sehat dan 71,2% siswa memilih jajanan yang tidak sehat. Hasil analisis bivariat menunjukkan ada hubungan peran orang tua dengan pemilihan jajanan (P value=0.001, $\alpha<0.05$), ada hubungan peran teman sebaya dengan pemilihan jajanan (P value=0.023, $\alpha<0.05$) dan ada hubungan ketersediaan makanan dengan pemilihan jajanan anak sekolah dasar (P value=0.0002, $\alpha<0.05$). Responden dan orang tua dapat meningkatkan perilaku kesehatan dan keamanan pangan sehingga konsumsi jajanan yang diasup anak menjadi lebih sehat dan aman.

Pendahuluan



Jajanan yang tersedia di masyarakat khususnya di lingkungan sekolah masih banyak yang belum memenuhi syarat kesehatan, baik dari penyajian, pengolahan maupun bahan baku. Penyajian jajanan secara terbuka meningkatkan risiko terpapar bakteri *Escherichia coli* sebagai penyebab utama diare. Kajian Gultom *et al.*, 2018 menunjukkan bahwa 24,3% anak sekolah yang berperilaku jajan tidak sehat pernah menderita diare. Cara pengolahan dan bahan baku tidak memenuhi standar kesehatan pada jajanan anak sekolah juga menjadi faktor yang berkontribusi terhadap beberapa penyakit lain salah satunya kanker. Meski prevalensi kanker pada anak usia 5-14 tahun di Indonesia menduduki peringkat terendah yaitu 0,10/00 dibandingkan kelompok usia lainnya, namun jika dilihat dari faktor risiko, perilaku makan yang tidak sehat seperti panggang, tinggi lemak, rendah serat, dan makanan berpengawet menjadi salah satu faktor dominan (Kemenkes, 2014).

Pencemaran jajanan anak sekolah yang menjadi resiko gangguan kesehatan paling utama adalah mikroba 74,9%, bahan tambahan makan (BTM) 15,7%, dan BTM berbahaya 9,0% (Puspitasari, 2014). Studi Saikhu (2021) memperlihatkan kualitas makanan jajanan anak sekolah dasar di Mataram belum aman dari BTM berbahaya. Hasil pengamatan 19 dari 26 sampel jajanan anak sekolah mengandung pemanis buatan natrium siklamat. Semakin banyak BTM berbahaya masuk maka semakin lama waktu tinggalnya di dalam tubuh, oleh karena itu jumlah BTM harus dikontrol ketat spesifikasi teknisnya (Askarov *et al.*, 2021).

Penelitian Iklima (2017) menunjukkan sebagian besar (57,3%) anak sekolah dasar memilih jajanan yang tidak sehat. Siswa memilih jajanan tidak sehat umumnya berkaitan dengan pilihan pribadi sebanyak 64,5%, terkait kondisi sosial dan keadaan ekonomi 55,4% dan terkait kondisi makanan yang tersedia sebesar 54,5%. Penyediaan jajanan sehat juga berkaitan dengan keberadaan pedagang di lingkungan sekolah. Hasil penelitian Sumbayak *et al.* (2020) memaparkan bahwa pedagang yang berjualan di dalam sekolah 95% menyediakan jajanan sehat dan higienis, sedangkan pedagang di luar sekolah hanya 45% yang mampu menyediakan jajanan sehat dan higienis. Orang tua sebagai pengasuh utama memiliki peran penting dalam penyediaan dan pemilihan jajanan anak sekolah. Orang tua berperan sebagai contoh perilaku, membuat aturan tentang makanan dan menentukan makanan apa yang tersedia di rumah (Verloigne *et al.*, 2012). Namun demikian, sebuah studi di Belanda menunjukkan hasil bahwa peran orang tua tidak berkaitan dengan perilaku jajan pada anak. Anak mengkonsumsi lebih banyak jajanan jika berada di rumah, tidak ada hubungan antara peraturan yang dibuat orang tua dengan perilaku jajan anak dan tidak ada hubungan peran orang tua dengan perilaku membeli jajanan (Ansem *et al.*, 2015).

Banyak penelitian menunjukkan bahwa perilaku jajanan dan pemilihan makanan jajanan anak sekolah dipengaruhi oleh teman (*peer*). Penelitian Rahmiati (2021) menunjukkan 63% anak mendapat dukungan negatif dari temannya dalam memilih jajanan dan 73,8% memilih jajanan yang tidak sehat. Hasil penelitian Ansem *et al.* (2015) juga menyatakan pengaruh teman sebaya cukup signifikan dalam mengkonsumsi jajanan dengan odds ratio 3.07. Karakteristik jajanan yang dipilih siswa sekolah dasar di Indonesia sangat beragam. Penelitian Jayasiddayatra (2014) menunjukkan jenis jajanan yang paling banyak dikonsumsi anak adalah kudapan 37,8%, makanan ringan 17,8%, es 13,8%, minuman warna 9,1%, mie 8,2%, bakso 7,9% dan jelly 5,4%. Pemilihan jajanan anak sekolah dipengaruhi beragam variabel. Kajian Anggiruling *et al.* (2019) memperlihatkan variabel yang paling kuat mempengaruhi pemilihan jajanan anak sekolah jika dilihat dari % variannya adalah familiar (sering diiklankan, terkenal, dibeli teman) 22,23%, karakteristik (menarik, porsi besar, murah dan ada hadiah)

10,22%, lingkungan dan sosial (dianjurkan orang tua, tersedia di warung dan ajakan teman) 9,4%, kandungan gizi dan variasi 9,1% dan aspek kesehatan 6,77%.

Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kuantitatif analitik dengan desain crossectional untuk menguji hubungan antara variabel-variabel independen (peran orang tua, peran teman sebaya, ketersediaan makanan) dengan variabel dependen (pemilihan jajanan). Penelitian dilaksanakan di tiga sekolah dasar dalam wilayah Kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe berdasarkan sub-rayon Kecamatan Blang Mangat. Sekolah terpilih adalah SDN 1 berlokasi di Gampong Keude Punteuet untuk sub-rayon 1, SDN 6 berlokasi di Gampong Jambo Timu mewakili sub-rayon 2 serta SDN 12 yang berlokasi di Gampong Blang Buloh mewakili sub-rayon 3. Besar sampel dihitung dengan rumus Slovin dengan tingkat kemaknaan 95%. Hasil penghitungan besar sampel diperoleh sampel sebanyak 326 siswa, masing masing SDN 1 Blang Mangat 223 orang dari 503 siswa, SDN 6 Blang Mangat 53 orang dari 119 siswa dan SDN 12 Blang Mangat 50 orang dari 111 siswa.

Instrumen penelitian berupa kuesioner yang memuat item-item mengukur semua variabel. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik penyebaran kuesioner secara langsung kepada responden terpilih. Analisis data dilakukan melalui analisis univariat dan bivariat. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah katagorik. Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi, tendensi sentra dan dispersi. Analisis bivariat menggunakan Chi Square atau Fisher Exact Test dan model Regresi Logistic, nilai confidense interval (CI) 95% dengan tingkat kemaknaan 5% ($p < 0.05$).

Hasil dan Pembahasan

Analisis univariat juga menggambarkan variable independen, yaitu; peran orang tua, peran teman sebaya dan ketersediaan makanan. Kemudian analisis univariat juga memaparkan gambaran variabel dependen yaitu pemilihan jajanan anak sekolah.

Analisis Univariat

Data tentang karakteristik responden digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia dan Kelas (n=326)

Variabel dan Kategori	Frekwensi (n)	Persentasi (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	153	46,9
Perempuan	173	53,1
Usia		
7 tahun	17	5,2
8 tahun	55	16,9
9 tahun	60	18,4
10 tahun	72	22,1
11 tahun	64	19,6
12 tahun	58	17,8
Kelas		
I	17	5,2
II	55	16,9

III	60	18,4
IV	72	22,1
V	64	19,6
VI	58	17,8

Tabel diatas menunjukkan mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 173 orang (53,1%). Usia dan kelas responden paling banyak adalah 10 tahun dan berasal dari kelas IV, yaitu 72 orang responden (22,1%).

Hasil analisis variabel independen dan dependen pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Peran Orang Tua, Peran Teman Sebaya, Ketersediaan Makanan dan Pemilihan Jajanan (n=326)

Variabel dan Kategori	Frekwensi (n)	Persentasi (%)
Peran Orang Tua		
Baik	105	32,2
Buruk	221	67,8
Peran Teman Sebaya		
Kuat	207	63,5
Lemah	119	36,5
Ketersediaan Makanan		
Tersedia	108	33,1
Tidak Tersedia	218	66,9
Pemilihan Jajanan		
Sehat	94	28,8
Tidak Sehat	232	71,2

Tabel diatas menunjukkan peran orang tua para siswa sekolah dasar dalam pemilihan jajanan anak sekolah sebagian besar adalah buruk sebanyak 221 orang (67,8%). Peran teman sebaya dalam memilih jajanan pada responden sebagian umumnya kuat, yaitu sebanyak 207 orang (63,5%). Ketersediaan jajanan sehat menurut responden sebagian besar menunjukkan tidak tersedia, yaitu sebanyak 218 orang (66,9%). Pemilihan jajanan anak sekolah menunjukkan mayoritas responden memilih jajanan yang tidak sehat yaitu sebanyak 232 orang (71,2%).

Analisis Bivariat

Analisis bertujuan mengetahui hubungan antara peran orang tua, peran teman sebaya dan ketersediaan makanan dengan pemilihan jajanan anak sekolah dasar.

Tabel 3. Hubungan dan Kekuatan Hubungan antara Peran Orang Tua dengan Pemilihan Jajanan Anak Sekolah Dasar (n=326)

		Pemilihan Jajan				f	%	P Value	OR 95% CI
		Sehat		Tidak Sehat					
		n	%	n	%				
Peran Orang Tua	Baik	83	25,5	22	6,8	105	32,2	0.001*	4.752 (1.933 – 11.684)
	Buruk	11	3,3	210	64,4	221	67,8		
Total		94	28,8	232	71,2	326	100		

Analisis statistik pada kemaknaan 5% didapatkan ada hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan pemilihan jajanan responden (P value=0.001, $\alpha < 0.05$). Analisis kekuatan hubungan antara peran orang tua dengan pemilihan jajanan didapatkan nilai OR 4.752. Nilai ini berarti bahwa responden yang mempunyai peran orang tua yang buruk berpeluang 4.752 kali untuk memilih jajanan yang tidak sehat dibandingkan responden yang memiliki peran orang tua yang baik (OR 95%, CI : 1.933 – 11.684).

Tabel 4. Hubungan dan Kekuatan Hubungan antara Peran Teman Sebaya dengan Pemilihan Jajanan (n=326)

		Pemilihan Jajan				f	%	P Value	OR 95% CI
		Sehat		Tidak Sehat					
		n	%	n	%				
Peran Teman Sebaya	Lemah	19	5,8	86	26,4	105	32,2	0.023*	6.132 (2.253 – 9.684)
	Kuat	75	23	146	44,8	221	67,8		
Total		94	28,8	232	71,2	326	100		

Analisis statistik pada kemaknaan 5% didapatkan ada hubungan yang signifikan antara peran teman sebaya dengan pemilihan jajanan anak sekolah dasar pada responden (P value=0.023, $\alpha < 0.05$). Analisis kekuatan hubungan antara peran teman sebaya dengan pemilihan jajanan didapatkan nilai OR 6.132. Nilai ini berarti bahwa responden yang mempunyai peran teman sebaya kuat berpeluang 6.132 kali untuk memilih jajanan yang tidak sehat dibandingkan responden yang memiliki peran teman sebaya lemah (OR 95%, CI : 2.253 – 9.684).

Tabel 5. Hubungan dan Kekuatan Hubungan antara Ketersediaan Makanan dengan Pemilihan Jajanan (n=326)

		Pemilihan Jajan				f	%	P Value	OR 95% CI
		Sehat		Tidak Sehat					
		n	%	n	%				
Ketersediaan Makanan	Tersedia	83	25,5	25	7,7	108	33,1	0.0002*	1.313 (0.619 – 2.783)
	Tidak Tersedia	11	3,3	207	63,5	218	66,9		
Total		94	28,8	232	71,2	326	100		

Analisis statistik pada kemaknaan 5% didapatkan ada hubungan yang signifikan antara ketersediaan makanan dengan pemilihan jajanan anak sekolah dasar pada responden (P value=0.0002, $\alpha < 0.05$). Analisis kekuatan hubungan antara ketersediaan makanan dengan pemilihan jajanan didapatkan nilai OR 1.313. Nilai ini berarti bahwa responden yang menyatakan tidak tersedia makanan sehat berpeluang 1.313 kali untuk memilih jajanan yang tidak sehat dibandingkan responden yang menyatakan tersedia makanan sehat (OR 95%, CI : 0.619 – 2.783).

Hubungan peran orang tua dengan pemilihan jajanan

Peran orang tua sangat berpengaruh terhadap kebiasaan pola makan anak dan asupan zat gizi pada anak. Peran orang tua berhubungan dengan status gizi anak, dimana semakin tinggi peran orang tua maka status gizi anak semakin baik (gizi normal), namun sebaliknya jika peran orang tua rendah maka anak cenderung mengalami gizi lebih (obesitas dan overweight) (Sulistyoningsih, 2011). Dalam hal ini orang tua dapat menjadi panutan tentang kebiasaan makan yang baik sehingga berdampak pada pola makan anak.

Orang tua dapat memberikan nasehat serta melakukan pengawasan terkait jajanan pilihan anak sekolah. Orang tua yang dapat memberikan contoh kebiasaan makan yang baik dapat membentuk gaya hidup yang baik pula pada anak yang dapat mempengaruhi status gizinya. Persepsi terhadap jajanan dalam penelitian ini merupakan penilaian terhadap karakteristik jajanan meliputi warna, bentuk, rasa dan tampilan yang dapat menimbulkan ketertarikan anak untuk mengkonsumsinya. Semakin tinggi persepsi menunjukkan semakin tinggi daya tarik untuk mengonsumsi jajanan tersebut. Persepsi yang tinggi merupakan persepsi yang tidak baik, karena menunjukkan ketertarikan akan karakteristik jajanan tanpa menghiraukan kandungan gizinya (Wati dan Sumarmi, 2017).

Anak tidak pernah diberikan hukuman ketika melanggar peraturan yang ditetapkan orang tua. Sebab orang tua dengan pola permisif menganggap anak mampu berpikir sendiri dan ia sendirilah yang merasakan akibatnya. Selain itu, ketidakacuhan orang tua mengembangkan emosi yang stabil pada anak. Anak akan bersifat mementingkan diri sendiri dan kurang menghargai orang lain (Wicaksono dan Nurhayati, 2014).

Sikap orang tua yang kurang baik terhadap anak dalam memilih jajanan sehat disebabkan adanya beberapa faktor seperti dengan banyak media iklan tentang makanan yang disaksikan atau diakses oleh anak-anak dengan mudah. Kebiasaan makan yang diajarkan orang tua kepada anak akan mempengaruhi pola makan anak sehingga anak dapat memutuskan makanan yang dikonsumsinya.

Pengaruh dari pendapat orang yang dianggap memiliki pengaruh dalam hidup seseorang, seperti orang tua, guru, teman dekat serta pasangan istri atau suami namun terkadang dari seseorang yang memiliki status sosial yang lebih tinggi (Azwar, 2016).

Hubungan peran teman sebaya dengan pemilihan jajanan

Dukungan teman sebaya memiliki peranan penting dalam mempengaruhi aktivitas anak yang artinya hampir setiap kegiatan anak usia 7-12 Tahun dihabiskan disekolah bersama teman-teman mereka. Anak usia sekolah kelas 4 mulai membentuk kelompok karena mereka ingin dianggap oleh teman mereka. Dengan adanya peer group tersebut, kemungkinan besar anak akan melakukan apa yang dilakukan oleh teman mereka. Dalam sebuah peer group terdapat support yang akan memicu munculnya beberapa keinginan anak, yang diantaranya adalah termasuk keinginan untuk membeli jajan di sekolah yang mana menurut anak teman memberi dukungan dalam pemilihan jajanan di sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tambunan (2019) mengatakan bahwa anak sekolah menganggap kelompok teman sebaya mempunyai pengaruh penting terhadap perilaku dan aktivitas mereka. Diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yurni (2017) mengatakan bahwa teman sebaya memiliki peluang lebih besar untuk mempengaruhi perilaku anak usia sekolah. Sebagai individu peniru, anak usia sekolah sering kali meniru perilaku dan aktivitas kelompok sebayanya hanya agar bisa diterima (Yasmin dan Madanijah, 2010).

Seorang individu dapat mengalami gangguan perilaku jika terdapat hambatan saat berada pada lingkungan yang tidak memfasilitasi kondisi pertumbuhan. Sebagian besar responden menyukai jajan yang dibeli oleh teman mereka. Hal ini memicu anak untuk membeli jajan yang sama dengan teman mereka. Selain itu, saat jam istirahat anak diajak oleh teman-teman mereka untuk membeli jajan. Ajakan teman akan membuat anak merasa dianggap dalam sebuah kelompok. Sehingga besar kemungkinan anak yang tadinya tidak memiliki keinginan untuk membeli jajan saat istirahat, pada akhirnya mereka akan membeli jajan karena merasa tidak enak untuk menolak ajakan teman-teman mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yasmin (2010) tentang persepsi terhadap dukungan sosial mempengaruhi tingkat stress seseorang. Dimana kondisi stress dapat mempengaruhi seseorang dalam berperilaku ataupun menyesuaikan diri (Yurni dan Sinaga, 2017).

Hubungan ketersediaan makanan dengan pemilihan jajanan

Makanan merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia untuk dapat melangsungkan kehidupan selain kebutuhan sandang dan perumahan. Makanan selain mengandung nilai gizi juga merupakan media untuk dapat berkembang biaknya mikroba atau kuman terutama makanan yang mudah membusuk yang mengandung kadar air serta nilai protein yang tinggi. Kemungkinan lain masuknya atau beradanya bahan-bahan berbahaya seperti bahan kimia, residu pestisida serta bahan lainnya antara lain debu, tanah, rambut manusia dapat berpengaruh buruk terhadap kesehatan manusia (Kemenkes RI, 2019).

Ketersediaan dan keamanan pangan merupakan hak dasar manusia. Saat ini masalah tersebut menjadi keprihatinan dunia karena ratusan juta manusia dilaporkan menderita penyakit akibat keracunan pangan, (Hamida, 2019). Salah satu kelompok masyarakat yang sering mengalami masalah akibat keracunan makanan adalah anak sekolah. Jajanan anak sekolah berisiko terhadap cemaran biologis atau kimiawi yang banyak mengganggu kesehatan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Berdasarkan data Kejadian Luar Biasa (KLB) pada jajanan anak sekolah tahun 2014-2016, kelompok siswa Sekolah Dasar (SD) paling sering mengalami keracunan pangan. Survey BPOM tahun 2004 yang menunjukkan bahwa 60% jajanan sekolah tidak memenuhi standar mutu dan keamanan. Survey BPOM tahun 2017 juga membuktikan bahwa 45% jajanan sekolah merupakan makanan jajanan yang berbahaya (BPOM, 2019).

Makanan jajanan berisiko terhadap kesehatan karena penanganannya sering tidak higienis yang memungkinkan makanan jajanan terkontaminasi oleh mikroba beracun maupun penggunaan Bahan.

Tambahan Pangan (BTP) yang tidak diizinkan (Mudjajanto, 2006). Makanan jajanan mengandung banyak resiko, debu-debu dan lalat yang hinggap pada makanan yang tidak ditutupi dapat menyebabkan penyakit terutama pada sistem pencernaan kita. Belum lagi bila persediaan air terbatas, maka alat-alat yang digunakan seperti sendok, garpu, gelas dan piring tidak dicuci dengan bersih. Hal ini sering membuat orang yang mengkonsumsinya dapat terserang berbagai penyakit seperti disentri, tifus ataupun penyakit perut lainnya (Irianto, 2017).

Kesimpulan

Ada hubungan peran orang tua dengan perilaku memilih jajanan pada anak sekolah dasar di Kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe. Ada hubungan peran teman sebaya dengan perilaku memilih jajanan pada anak sekolah dasar di Kecamatan Blang Mangat Kota

Lhokseumawe. Ada hubungan ketersediaan makanan dengan perilaku memilih jajanan pada anak sekolah dasar di Kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe. Peneliti merencanakan penelitian lanjutan dalam wilayah yang lebih luas (lingkup Kota Lhokseumawe) untuk melihat perbedaan pola konsumsi jajanan anak sekolah dasar di wilayah pedesaan dan perkotaan.

Referensi

- Anggiruling Dwikani Oklita, Ikeu Ekayanti, Ali Khomsan, (2019), Analisis Faktor Pemilihan Jajanan, Kontribusi Gizi dan Status Gizi Siswa Sekolah Dasar, *JURNAL MKMI*, Vol. 15 No. 1, Maret 2019.
- Ansem Wilke J.C. van, Carola T.M. Schrijvers, Gerda Rodenburg and Dike van de Mheen, (2015), Children's snack consumption: role of parents, peers and child snack-purchasing behaviour. Results from the INPACT study, *European Journal of Public Health*, Vol. 25, No. 6, 1006–1011.
- Askarov Ibragim, Dilorom Xasanova, Gulmirakhon Umarova, Ugilkhon Tulanova, (2021), Classification of Food Additives by Chemical Composition, *European Journal of Innovation in Nonformal Education (EJINE)* Volume 2 Issue 3.
- Azwar S. (2016). *Teori Sikap Manusia & Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM). 2019. *Sistem Keamanan Pangan Terpadu Jajanan Anak Sekolah*.
- Hamida, Khairuna., Zulaekah, Siti., Mutalazimah. (2019). Penyuluhan Gizi dengan Media Komik untuk Meningkatkan Pengetahuan tentang Keamanan Makanan Jajanan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 8(1): 67-73 ISSN 1858-1196.
- Iklima Nurul, (2017), Gambaran Pemilihan Makanan Jajanan Pada Anak Usia Sekolah Dasar, *Jurnal Keperawatan BSI*, Vol.5 No.1 April 2017.
- Irianto, K. (2017). *Gizi dan Pola Hidup Sehat*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Jayasiddayatra B, (2014), *Karakteristik Pangan Jajanan Anak Sekolah Dasar di Indonesia*,
Repository.ipb.ac.id.
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Hygiene Sanitasi Makanan dan Minuman (HSMM)*. Jakarta: Buku Pedoman Akademi Penilik Kesehatan.
- Kementerian Kesehatan RI, (2014), *Info Data dan Informasi Kesehatan Indonesia*.
- Mudjajanto, E S. (2016). *Keamanan Makanan Jajanan Tradisional*. Jakarta: Kompas
- Puspitasari, R. L. (2014). Kualitas Jajanan Siswa di Sekolah Dasar, *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Sains Dan Teknologi*. <https://doi.org/10.36722/sst.v2i1.99>.
- Rahmiati Baiq Fitria, (2021), Hubungan Peran Teman dengan Pemilihan Jajanan pada Siswa Sekolah Dasar, *Nutriology Jurnal: Pangan, Gizi, Kesehatan* Volume, 02, No, 01 Mei 2021.
- Saikhu Lalu Ahmad, Syuhriatin, Hasan Basri, (2021), Identifikasi Bahan Tambahan Pangan Berbahaya pada Pangan Jajanan Anak Sekolah yang Beredar di Kota Mataram, *Lombok Journal of Science (LJS)* Vol.3 No.3 Desember 2021, Page 36-44.
- Sulistyoningsih, H. (2011). *Gizi Untuk Kesehatan Ibu Dan Anak*. Graha Ilmu.
- Sumbayak Mona Paskah, Irawaty A. Kahar, Evawani Silitong, (2021), Evaluasi Hygiene Makanan Jajanan Siswa Sekolah Dasar Negeri 064972 Kota Medan Tahun 2020, *Journal of Healthcare Technology and Medicine* Vol. 7 No. 1 April 2021.
- Tambunan, G. N., Asriwati & Syamsul, D. (2019). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perilaku Jajan Anak SD di Wilayah Kerja Puskesmas Matiti Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan. 9(0451), 65–75.
- Verloigne M, Van Lippevelde W, Maes L, Johannes Brug, Ilse De Bourdeaudhuij, (2012), Family- and School-Based Correlates of Energy Balance-Related Behaviours in 10-12 Year-Old Children: a Systematic Review Within the ENERGY (European Energy

- Balance Research to Prevent Excessive Weight Gain Among Youth) Project. *Public Health Nutrition* 2012;15:1380–95.
- Wati, D.K., Sumarmi, S. Citra Tubuh Pada Remaja Perempuan Gemuk Dan Tidak Gemuk: Studi Cross Sectional. *Amerta Nutr.* 1, 398–405 (2017).
- Wicaksono, R. C. & Nurhayati, F. (2014). Perbandingan Antara Pola Asuh Otoriter dengan Permisif Terhadap Status Gizi Siswa. *ejournal Unesa* 2, 631–634.
- Yasmin, G. & Madanijah, S. (2010). Perilaku Penjaja Pangan Jajanan Anak Sekolah Terkait Gizi dan Keamanan Pangan di Jakarta dan Sukabumi. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 5 (3), 148. <https://doi.org/10.25182/jgp.2010.5.3.148-157>.
- Yurni, A. F. & Sinaga, T. (2017). Praktik Membawa Bekal Menu Seimbang Anak Sekolah. *Media Gizi Indonesia*, 11(2), 183–190.